


Model Pembelajaran Bahasa Indonesia di MI/SD

Rohmah Ivantri

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, Indonesia

 zidni2916@gmail.com

ABSTRACT

Teaching Indonesian language subjects at MI / SD is not as easy as imagined. There are still many educators who have difficulty imparting subject matter to their students. One of the reasons for this is that educators are still monotonous using the same learning model on all themes and sub-themes of the material. In addition, educators need to align perceptions, which is the so called learning model, and how the effectiveness of the learning model is appropriate for learning Indonesian in MI / SD. Therefore, the author also tries to dig up information about learning models through various media e-books and journals using the literature study method. The goal is that educators know and understand various kinds of learning models that can be used for learning Indonesian in MI / SD. And from the results of this literature study it was found that various learning models could be applied to Indonesian language learning. It was also found, which one is part of the mention of the approach or learning model

Keywords: *Learning Model of Elementary School, Learning Model, Indonesia Language Learning*

How to cite	Ivantri., R. (2021). Model Pembelajaran Bahasa Indonesia di MI/SD. <i>Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan</i> , 1(2). 185-200
Journal Homepage	http://ejournal.stit-alquraniyah.ac.id/index.php/jpia/
ISSN	2746-2773
This is an open access article under the CC BY SA license	https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/
Published by	STIT Al-Quraniyah Manna Bengkulu

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia, sebab dengan adanya pendidikan manusia akan mendapatkan ilmu pengetahuan yang merupakan salah satu hal paling penting dalam segi pengetahuan bangsa Indonesia untuk menciptakan insan yang berilmu dan berwawasan dan berdaya saing secara global. Dalam dunia pendidikan Bahasa adalah pusat dari segala bentuk informasi agar bisa tersampaikan dengan baik. Baik secara *oral* atau *written* bahasa dalam kajian linguistik memiliki peran yang sentral dalam perkembangan Bahasa (Angkola, 2019; Suhono, et al., 2020). Baik memahami dalam mereproduksi makna tertulis atau lisan, yang mentransfer bahasa dalam padanan alami dari sumber bahasa ke bahasa target (Suhono, et al., 2020; Sari, et al., 2019), ataupun pemahaman dari penggunaan fungsi bahasanya dalam masyarakat.

Bahasa Indonesia telah tumbuh dan berkembang dan terus berkembang dan dikembangkan oleh bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia dari bahasa asalnya bahasa Melayu seolah-olah telah tumbuh dan menjelma menjadi bahasa baru. Bahasa Indonesia kini bergerak maju menunjukkan peran sertanya dalam percaturan dunia dalam berbagai bidang sosial, politik, ekonomi, dan budaya dalam arti yang luas. Penyerapan kosakata dan istilah yang dapat memperkaya bahasa senantiasa terjadi. Bahasa Indonesia akan senantiasa tumbuh dan berkembang sebagai sarana komunikasi dalam berbagai aspek kehidupan bangsa. Karena negara Indonesia bukan negara dwibahasa atau tribahasa, bahasa Indonesia adalah bahasa yang terpenting dan merupakan bahasa negara. Oleh karena itu, setiap orang Indonesia diwajibkan menggunakan bahasa Indonesia dalam situasi resmi. Bahasa Indonesia digunakan untuk menuliskan undang-undang dan berbagai peraturan pemerintah. Selain itu, bahasa Indonesia digunakan dalam media masa seperti surat kabar, majalah, radio, dan televisi. Bahasa Indonesia

juga digunakan sebagai bahasa ilmiah, bahasa pengetahuan dan teknologi. (Yuentie: 2012)

Pengenalan bahasa Indonesia harus dimulai sejak dini. Maka, pada jenjang pendidikan sekolah dasar baik SD/MI bahasa Indonesia harus mampu dipelajari dengan baik. Belajar bahasa Indonesia untuk siswa SD/MI berfokus pada penguasaan berbahasa, dengan tujuan untuk mengasah dan membekali peserta didik dengan kemampuan berkomunikasi atau kemampuan menerapkan bahasa Indonesia dengan tepat untuk berbagai tujuan dan dalam konteks yang berbeda.

Pada pengajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar, ada empat keterampilan berbahasa yang harus dimiliki oleh siswa yaitu: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Sebagaimana Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP) menyebutkan bahwa “standar isi pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi baik secara lisan atau pun tulisan, serta dapat menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan Indonesia”. Sehingga, dapat ditarik kesimpulan bahwa bahasa Indonesia sangat penting untuk dipelajari dan diajarkan sejak dini. Oleh karena itu, bahasa Indonesia tidak hanya menjadi alat komunikasi untuk menyampaikan segala informasi. Akan tetapi, bahasa Indonesia adalah identitas sekaligus alat pemersatu bangsa yang harus tetap dijunjung tinggi. (Yanti: 2020)

Pendidikan untuk anak MI/SD merupakan tahapan pendidikan yang sangat penting dalam rentang kehidupan manusia dan merupakan masa peka yang penting bagi anak untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Pengalaman yang diperoleh anak dari proses pembelajaran, termasuk stimulasi yang diberikan oleh seorang pendidik akan memengaruhi kehidupan anak di masa yang akan datang. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang mampu memfasilitasi anak dalam masa tumbuh kembangnya berupa kegiatan pendidikan dan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pendidikan dasar. (Yusron : 2015)

Maka dari itu pembelajaran merupakan bagian kegiatan pendidikan di sekolah yang berfungsi membantu pertumbuhan dan perkembangan anak agar tumbuh kearah positif, sehingga cara belajar (subjek belajar) di sekolah terarah dan tidak dibiarkan berlangsung secara sembarangan tanpa adanya tujuan yang jelas dan tidak melalui sistem pembelajaran disekolah, seharusnya anak melakukan kegiatan belajar dengan tujuan akan terjadi perubahan positif pada anak diri anak menuju kedewasaan.

Pendidikan formal di negara Indonesia memiliki beberapa jenjang yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pendidikan dasar mempengaruhi jenjang pendidikan menengah dan tinggi karena pendidikan menengah dan tinggi merupakan pendidikan lanjutan dari pendidikan dasar. Pendidikan dasar sebagai acuan sebelum melangkah ke jenjang pendidikan selanjutnya. Jika pada tingkat pendidikan dasar kurang di perhatikan, kemungkinan pendidikan menjadi kurang baik. Dalam bukunya, Muhammad Ali menyebutkan bahwa ada 2 fungsi utama pendidikan dasar yaitu:

1. Pendidikan dasar memberikan dasar-dasar untuk mengikuti pendidikan pada jenjang pendidikan berikutnya, keberhasilan dalam mengikuti pendidikan dasar. Jenjang pendidikan dasar di Indonesia yang biasa ada pada sekolah dasar(SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) menjadi dasar dalam program wajib belajar 12 tahun program wajib belajar yang dulunya 6 tahun, diubah menjadi 9 tahun.dan kini menjadi 12 tahun merupakan kebijakan pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan (Ali :2009).

Pembelajaran bahasa indonesia disuguhkan pada peserta didik bertujuan untuk melatih peserta didik terampil berbahasa dengan menuangkan ide dan gagasannya secara kreatif dan kritis. Namun kenyataannya banyak guru terjebak dalam tatanan konsep sehingga pembelajaran cenderung membahas teori-teori bahasa. Sebagaimana yang dikemukakan Slamet, bahwa pengajaran bahasa Indonesia adalah pengajaran keterampilan berbahasa bukan pengajaran tentang kebahasaan. Teori-teori bahasa hanya sebagai pendukung atau penjelas dalam konteks, yaitu yang berkaitan dengan keterampilan tertentu yang tengah diajarkan. (Ummul : 2018)

Pendidikan dasar pada Sekolah dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) sebagai tonggak pertama membekali masyarakat Indonesia tentang perkembangan pengetahuan dan

wawasan. Dan Bahasa merupakan bagian terpenting dalam mensukseskan ketersampaiannya informasi atau pengetahuan secara menyeluruh dan tidak menimbulkan persepsi yang berbeda.

Dan saat ini pemahaman terhadap materi Bahasa Indonesia di jenjang SD/MI merupakan hal yang krusial. Bahkan, dapat dikatakan menjadi fondasi utama. Sebab, pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya digunakan untuk pelajaran bahasa saja. Akan tetapi, juga digunakan pada mata pelajaran yang lain Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar.

Dalam proses pembelajaran, seorang guru menghadapi berbagai macam karakteristik peserta didik dengan berbagai varian kemampuan. Sebagai makhluk Tuhan yang unik, setiap peserta didik mempunyai bakat dan kemampuan yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut bukan hanya berhubungan dengan kecerdasan, melainkan juga kreativitas dan prestasi belajar. Dengan demikian, seorang guru dituntut untuk dapat menghadapi dan memperlakukan setiap peserta didik yang memiliki perbedaan bakat dan kemampuan secara tepat. (Johariyah&Yuanita : 2012)

Mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia di MI/SD tak semudah apa yang dibayangkan. Masih banyak pendidik yang kesulitan menanamkan materi pelajaran kepada siswanya. Salah satu penyebab hal tersebut adalah pendidik masih monoton menggunakan model pembelajaran sama pada semua tema maupun subtema materi. Ditambah pula pendidik merasa kesulitan memahami alur pembelajaran yang menggunakan kurikulum 2013 ini. Sehingga pendidik banyak yang berfikir bahwa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia MI/SD hanya cukup diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based learning* maupun *Problem Solving* yang sudah tercantum di RPP k-13. Padahal pemerintah memberikan wewenang kepada pendidik untuk mengkonstruksi sendiri RPP yang dijadikan acuan mengajar dengan menggunakan model pembelajaran apapun yang dapat menunjang tercapainya tujuan pembelajaran.

Kesulitan para pendidik disyaratkan pula karena kesibukan setelah di sekolah membuat para pendidik malas untuk membaca ataupun menambah wawasan pengetahuannya terkait pembelajaran agar dapat berjalan dengan baik dan menyenangkan. Berangkat dari situ penulis berupaya mempermudah para pendidik untuk mengetahui berbagai model pembelajaran dan bagaimana penerapannya secara teknis berikut hal-hal yang dapat menjadikan pembelajaran itu menjadi lebih menarik.

Selain itu selama ini jarang disinggung bahwa banyak model pembelajaran yang dapat dipakai dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Contohnya: pada penelitian yang dilakukan oleh Nadrotul dkk dengan judul penelitian Peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui metode SAS pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dimana fokus penelitian ini untuk mengetahui penerapan metode SAS yang dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia (Nadrotul, et.all: 2020). Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Florianus yang fokus penelitiannya pada pendekatan PAIKEM sebagai solusi untuk mengatasi permasalahan pembelajaran Bahasa Indonesia (Floranius: 2017).

Adapula yang menunjukkan PAIKEM sebagai model pembelajaran bukan pendekatan tapi menyatakan bahwa itu bagian dari model pembelajaran sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Sri Puspyanti yang penelitiannya menyatakan model pembelajaran PAIKEM dapat meningkatkan ketrampilan menulis cerita siswa kelas III (Sri: 2019). Ada pula yang menyatakan model pembelajaran PAIKEM dengan bentuk model PAKEM yang keduanya menunjukkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan bermakna yang mampu memberikan siswa keterampilan, pengetahuan dan sikap untuk hidup (Julia, et.all: 2019).

Dari hal inilah penulis merasa perlu adanya penyalarsan persepsi, mana yang dinamakan model pembelajaran, dan bagaimana keefektifan model pembelajaran tersebut tepat guna untuk pembelajaran Bahasa Indonesia MI/SD. Sehingga penulis juga mencoba menggali informasi tentang model pembelajaran melalui berbagai media e-book maupun jurnal. Penulis juga mengajak para pembaca bisa mengenal berbagai variasi model pembelajaran untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia. Karena model pembelajaran yang menarik dan bervariasi diperlukan untuk membantu memudahkan pemahaman pelajaran. Selain itu, akan bermanfaat pula untuk mengantisipasi kebosanan peserta didik di kelas. Sebab, meski Bahasa Indonesia sering disebut pelajaran yang mudah, jika tidak diperhatikan dengan seksama, pelajaran tidak

dapat dipahami dengan baik. Model-model pembelajaran yang dipaparkan pun dilengkapi dengan contoh penerapannya. Dengan demikian, akan sangat membantu para pendidik dalam mempraktikkannya.

METHOD

Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan metode atau pendekatan kepustakaan (library research). Kepustakaan atau studi pustaka diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2003:3). Pada penelitian studi pustaka setidaknya ada empat ciri utama yang perlu diperhatikan diantaranya : Pertama, peneliti berhadapan langsung dengan teks (naskah) atau data angka, bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan. Kedua, data pustaka bersifat “siap pakai” artinya peneliti tidak terjun langsung kelapangan karena peneliti berhadapan langsung dengan sumber data yang ada di perpustakaan. Ketiga, bahwa data pustaka umumnya adalah sumber sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan atau data dari tangan kedua dan bukan data orisinal dari data pertama di lapangan. Keempat, bahwa kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu (Zed, 2003:4-5). Berdasarkan dengan hal tersebut diatas, maka pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan menelaah dan mengeksplorasi beberapa Jurnal, buku, dan dokumen-dokumen (baik yang berbentuk cetak maupun elektronik) serta sumber-sumber data dan atau informasi lainnya yang dianggap relevan dengan penelitian atau kajian yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model pembelajaran Bahasa Indonesia MI/SD

Dalam kegiatan belajar mengajar dikenal pula istilah model pembelajaran. Makna model pembelajaran yaitu kerangka kerja yang memberikan gambaran sistematis untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran, agar dapat membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang telah ditentukan. Dimana hal tersebut membuat model pembelajaran itu berbeda dengan metode pembelajaran yang sudah menerapkan langkah atau pendekatan pembelajaran yang justru lebih luas lagi cakupannya. Banyaknya metode pembelajaran yang bervariasi, maka butuh konsentrasi khusus bagi guru-guru SD/MI dalam memilih dan menentukan metode mana yang lebih bagus. Sehingga dengan semangat kreatifitas guru yang dituntut oleh perkembangan zaman dan perkembangan teknologi. Biasanya seorang pendidik untuk mencapai tujuan intruksionalnya dengan menggunakan kata-kata. Bagaimanakah seorang guru bisa mengorganisasikan kegiatan verbalnya itu dengan sebaik-baiknya agar dapat menolong peserta didiknya belajar. Salah satu cara yang dapat dipergunakan guru yaitu berceramah. Setiap penyajian informasi secara lisan dapat disebut ceramah baik yang formal, maupun yang nonformal. (Masruroh : 2016)

Penggunaan media pembelajaran yang tepat merupakan salah satu yang mempengaruhi pembelajaran efektif. Media pembelajaran dapat mempertinggi proses belajar peserta didik yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya. Sehubungan dengan sangat besarnya manfaat media dalam proses belajar-mengajar bahasa Indonesia di sekolah/madrasah, khususnya peserta didik SD/MI yang perkembangan kognitifnya pada tahap operasi konkret, penggunaan media sesuai konteks dan tujuan pembelajaran dalam proses belajar-mengajar sangat diperlukan. (Suwatno : 2012)

Definisi tersebut senada dengan pendapat Suprihatiningrum yang menyatakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur pembelajaran dengan sistematis untuk mengelola pengalaman belajar siswa agar tujuan belajar tertentu yang diinginkan bisa tercapai (Suprihatiningrum, Jamil:2013). Untuk memperkuat kesahihan pengertian model pembelajaran berikut ini adalah beberapa pengertian model pembelajaran menurut para ahli:

1. Menurut (Trianto:2015) bahwa Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial.(Trianto:2015).

2. Menurut (Saefuddin & Berdiati:2014) model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan sistem belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran (Saefuddin, A. & Berdiati, I:2014).

3. Menurut (Sukmadinata & Syaodih:2012)menyatakan bahwa model pembelajaran merupakan suatu rancangan (desain) yang menggambarkan proses rinci penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan terjadinya interaksi pembelajaran agar terjadi perubahan atau perkembangan diri peserta didik.

4. Sedangkan menurut Joyce & Weil dalam (Rusman:2018) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang bahkan dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau lingkungan belajar lain.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas terlihat adanya kesamaan ciri khusus yang menyelubungi semua pengertian model pembelajaran. Ciri khusus tersebut adalah adanya pola atau rencana yang sistematis. Jadi model pembelajaran adalah rencana atau pola sistematis yang dibuat secara rinci untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sesuai dengan kurikulum yang ada. Maka dari itu model pembelajaran Bahasa Indonesia di MI/SD merupakan rancangan strategis yang dibuat oleh pendidik dalam bentuk pola pembelajaran yang sistematis, sehingga peserta didik mudah memahami materi Bahasa Indonesia dengan mudah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Ciri-ciri model pembelajaran Bahasa Indonesia

Model pembelajaran memiliki beberapa ciri khusus, sebagaimana menurut Kardi & Nur dalam Ngalimun model pembelajaran memiliki empat ciri khusus yang membedakan dengan strategi, metode atau prosedur. Ciri-ciri tersebut antara lain:

1. Model pembelajaran merupakan rasional teoretik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.

2. Berupa landasan pemikiran mengenai apa dan bagaimana peserta didik akan belajar (memiliki tujuan belajar dan pembelajaran yang ingin dicapai).

3. Tingkah laku pembelajaran yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil; dan lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai (Ngalimun:2016).

Sedangkan hal lain yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan model pembelajaran yaitu:

1. Harus memperhatikan keragaman yang dimiliki oleh anak- anak baik secara individu (aspek kognitif) ataupun segala yang berkaitan dengan lingkungan sosial, keluarga, dan lain- lainnya.

2. Pada saat siswa terlibat langsung segala jenis dan bentuk input bahasa maka berarti siswa secara langsung dan tak langsung sedang mengalami proses pemerolehan bahasa, baik skill, ataupun aspek- aspek (kosa kata, tata bahasa, sitem bunyi) yang berlansung pada semua mata pelajaran.

3. Dengan mempertimbangkan beberapa macam fungsi dalam kemampuan bahasa, maka sudah seharusnya pengajaran bahasa Indonesia berorientasi menjadikan kemampuan peserta didik untuk dapat mengeksplorasi kemampuan bahasa (Indonesia) mereka semaksimal mungkin sehingga mereka dapat memahami dan memperoleh bahasa Indonesia secara menyeluruh.

4. Pengajaran bahasa Indonesia pada tingkat SD harus memperhatikan pertimbangan segala bentuk atau ragam bahasa yang juga dimuat pada mata pelajaran lain selain bahasa Indonesia itu sendiri karena hal itu hal sumber besar dalam pemerolehan bahasa. Dalam penerapannya guru kelas harus dapat menjadikan pengajaran mata pelajaran selain bahasa Indonesia sebagai sumber pendukung dalam pengajaran bahasa Indonesia itu sendiri (Debi:2019).

Berdasarkan ciri-ciri tersebut maka proses pemilihan model pembelajaran Bahasa Indonesia akan menjadi acuan atau pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar sekaligus

bisa menjadi program perbaikan pembelajaran apabila terjadi kendala atau tujuan pembelajaran tidak tercapai secara maksimal.

Macam-macam Model Pembelajaran Bahasa Indonesia MI/SD

Dalam kegiatan belajar mengajar seorang pendidik harus bisa memilih dan menerapkan strategi, model maupun metode pembelajaran yang tepat guna. Adapun macam-macam model pembelajaran yang bisa digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di MI/SD adalah sebagai berikut:

1) Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran Kooperatif adalah pembelajaran yang menekankan pada adanya aspek kooperatif atau kerja sama antara satu siswa dengan siswa lain. Kerjasama yang dibangun dalam model pembelajaran kooperatif adalah kerja sama yang terstruktur dan terencana dengan baik.

1. Model Pembelajaran Kontekstual

a) Pembelajaran Kontekstual

Adalah konsep pembelajaran yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa. Dan juga mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Tujuan dari model pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi dimana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi keberhasilan kelompoknya. (Sari & Sain: 2020)

Model kontekstual merupakan konsep belajar yang beranggapan bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara ilmiah, artinya belajar akan lebih bermakna jika anak “bekerja” dan “mengalami” sendiri apa yang dipelajarinya, bukan sekedar “mengetahuinya”. Pembelajaran tidak hanya sekedar kegiatan mentransfer pengetahuan dari guru kepada siswa, tetapi bagaimana siswa mampu memaknai apa yang dipelajari itu. Oleh karena itu, strategi pembelajaran lebih utama dari sekedar hasil. Dalam hal ini siswa perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka, dan bagaimana mencapainya. Mereka menyadari bahwa apa yang dipelajari akan berguna bagi hidupnya kelak. Dengan demikian, mereka akan belajar lebih semangat dan penuh kesadaran (Abdul:2013)

Komponen Model Pembelajaran Kontekstual

1) Konstruktivisme

- Membangun pemahaman merkasendiri dari pengalaman baru berdasarkan pada pengetahuan awal.
- Pembelajaran harus dikemas menjadi proses “mengkonstruksi” bukan menerima pengetahuan.
- Konstruktivisme.

2) Inquiry

- Siswa belajar berpikir kritis.
- Proses pemindahan dari pengamatan menjadi pemahaman.

3) Questioning (Bertanya)

- Kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa.
- Bagi siswa yang merupakn bagian penting dalam pembelajaran yang berbasis inquiry.

4) Learning Community (Masyarakat Belajar)

- Sekelompok orang yang terkait dalam kegiatan belajar.
- Bekerjasama dengan orang lain lebih baik daripada belajar sendiri.
- Tukar pengalaman.
- Berbagi ide.

5) Modeling (pemodelan)

Proses penampilan suatu contoh agarorang lain berpikir, bekerja dan belajar.

6) Reflection(Refleksi)

Membuat jurnal, karya seni, diskusi kelompok.

2. Model Pembelajaran Quantum Teaching

a) Pembelajaran Quantum Teaching

Adalah proses pembelajaran quantum teaching intinya pembelajaran yang menyenangkan, kreatif,tidak membosankan. Kalau semua itu tidak tercapai, guru harus ganti strategi dengan

menggunakan multimedia, sehingga membuat pembelajaran lebih efektif, proses belajar saat ini boleh dikatakan aktif, partisipatif, konstruktif, komunikatif dan berorientasi pada tujuan.

Model pembelajaran quantum teaching merupakan suatu pola pembelajaran yang mengutamakan interaksi di dalam proses pembelajaran, hubungan dinamis dalam lingkungan kelas, dan perpaduan unsur-seni, desain kurikulum, dan gaya belajar siswa. Unsur-unsur pembelajaran tersebut dirancang dan dibangun sedemikian rupa oleh guru untuk menunjang keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukan. Model quantum teaching juga mengajarkan guru bagaimana orang belajar dan mengapa siswa bertindak dan bereaksi terhadap sesuatu sebagaimana yang telah terjadi selama ini (Basiska:2015).

Langkah TANDUR dijadikan langkah dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan model quantum teaching yang meliputi langkah: T (tumbuhkan) yaitu menumbuhkan minat dan motivasi dengan memberikan pengetahuan tentang manfaat yang akan diperoleh dari pelajaran tersebut, A (alami) yaitu pengalaman diciptakan dan didatangkan dengan kegiatan kegiatan yang mengeksplor pengetahuan siswa, N (namai) yaitu siswa dapat memberikan nama pada lembar kerja siswa sesuai dengan pengalaman belajar yang diperolehnya, D (demonstrasikan) yaitu setelah siswa mendapatkan pengalaman belajar, siswa diberikan kesempatan untuk mendemonstrasikan pengalaman belajar yang diperolehnya, U (ulangi) yaitu mengulas kembali materi yang dapat membuat siswa lebih paham dengan materi tersebut, R (rayakan) yaitu perayaan yang dapat dilakukan dengan siswa dapat berupa tepuk tangan, acungan jempol, pujian, bernyanyi bersama, dan lain-lain. (Nur Hakim:2018)

Model Pembelajaran Tematik

a) Pembelajaran Tematik

Adalah pembelajaran berdasarkan tema untuk mempelajari suatu materi guna mencapai kompetensi/keahlian tertentu. Bagi guru SD kelas rendah (kelas I, II, dan III) yang peserta didiknya masih berperilaku dan berpikir konkret, pembelajaran sebaiknya dirancang secara terpadu dengan menggunakan tema sebagai pemersatu kegiatan pembelajaran. Dengan cara ini maka pembelajaran untuk siswa kelas I, II, dan III menjadi lebih bermakna, lebih utuh dan sangat kontekstual dengan dunia anak-anak.

Beberapa alasan mengapa pembelajaran tematik perlu dilaksanakan di kelas 1-3 SD karena:

a. berpikir masih holistik artinya pada umumnya siswa SD masih berpikir satu kesatuan dan belum bisa terkotak-kotak. Misalnya ketika mereka sedang bermain “kekereta-apian” mereka sibuk mencari penumpang, yang jadi penumpang bayar dengan “uang-uangan” , yang masinis sibuk menjalankan kereta api sambil mengeluarkan bunyi “jes...jes...jes”, dst. Bila kita amati maka pelajaran Mat, IPA, IPS, BI, SBK semuanya menjadi satu kesatuan.

b. masih senang bermain artinya siswa TK dan SD masih senang aktif bergerak untuk melancarkan psikomotor kasarnya. Kegiatan yang paling mereka senangi adalah bermain karena bagi mereka bermain adalah ungkapan ekspresi, manipulatif, dan inovasi mereka.

c. rasa ingin tahu yang besar artinya anak usia 4 – 12 tahun rasa ingin tahu sangat besar, terlihat dari perilaku mereka ketika mereka berusia balita selalu bertanya mengapa?” , ketika usia mereka di atas balita mulai dengan mengotak-atik mainan bahkan hingga rusak.

d. berpikir operasional kongkrit artinya menurut Jean Piaget , siswa yang berusia 6 – 14 tahun termasuk tingkat berpikir operasional kongkrit. Mereka butuh media/alat peraga yang sebenarnya (real) untuk memahami sesuatu fakta/peristiwa. Mereka belum bisa berpikir abstrak seperti orang dewasa umumnya (Hilda:2010)

b) Komponen Pembelajaran Tematik

1) Jaring Laba-laba

Adalah beberapa mata pelajaran yang dikaitkan dalam satu tema dan setiap mata pelajaran diajarkan seperti biasa menggunakan jadwal pelajaran. Contohnya mata pelajaran IPA, MAT, BI dengan Tema zat cair.

2) Terpadu

Adalah pembelajaran dari satu tema dengan tema lain.

3) Keterhubungan

Adalah pembelajaran dalam satu mata pelajaran yang menggunakan tema untuk mengaitkan sub bab/bab yang satu dengan lainnya

4. Model Pembelajaran PAIKEM

Pembelajaran PAIKEM adalah singkatan dari pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan. Aktif dimaksudkan bahwa dalam proses pembelajaran guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga siswa aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan.

Pembelajaran inovatif bisa mengadaptasi dari model pembelajaran yang menyenangkan. *Learning is fun* merupakan kunci yang diterapkan dalam pembelajaran inovatif. Jika siswa sudah menanamkan hal ini di pikirannya tidak akan ada lagi siswa yang pasif di kelas, perasaan tertekan dengan tenggat waktu tugas, kemungkinan kegagalan, keterbatasan pilihan, dan tentu saja rasa bosan (Hamzah & Nurdin:2012).

Selain itu variasi model, metode dan pengembangan bahan pembelajaran yang dapat dikembangkan oleh guru dalam proses belajar mengajar harus disesuaikan dengan karakteristik siswa MI/SD. Guna meningkatkan motivasi, aktivitas dan hasil belajar siswa salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah PAIKEM. Model ini cocok untuk semua jenis mata pelajaran (Sri: 2019).

Membangun model pembelajaran inovatif sendiri bisa dilakukan dengan cara diantaranya mengakomodir setiap karakteristik diri. Artinya mengukur daya kemampuan serap ilmu masing-masing orang. Contohnya saja sebagian orang ada yang berkemampuan dalam menyerap ilmu dengan menggunakan visual atau mengandalkan kemampuan penglihatan, auditory atau kemampuan mendengar, dan kinestetik. Dan hal tersebut harus disesuaikan pula dengan upaya penyeimbangan fungsi otak kiri dan otak kanan yang akan mengakibatkan proses renovasi mental, diantaranya membangun rasa percaya diri siswa. Hal ini diperlukan agar pembelajaran Bahasa Indonesia berjalan dengan lancar.

5. Model Pembelajaran Kolaboratif

a) Pembelajaran Kolaboratif

Dapat didefinisikan sebagai filsafat pembelajaran yang memudahkan para siswa bekerjasama, saling membina, belajar dan berubah bersama, serta maju bersama pula. Inilah filsafat yang dibutuhkan dunia global saat ini. Bila orang-orang yang berbeda dapat belajar untuk bekerjasama didalam kelas, dikemudian hari mereka lebih dapat diharapkan untuk menjadi warga negara yang lebih baik bagi bangsa dan negaranya, bahkan bagi seluruh dunia. Akan lebih mudah bagi mereka untuk berinteraksi secara positif dengan orang-orang yang berbeda pola pikirnya, bukan hanya dalam skala local, melainkan juga dalam skala nasional bahkan mondial.

Pembelajaran kolaboratif merujuk pada kegiatan pembelajaran yang sengaja dirancang dan dilaksanakan secara berpasangan atau dalam kelompok kecil. Pembelajaran kolaboratif terjadi ketika kelompok kecil peserta didik saling membantu untuk belajar. Ketika pembelajaran kolaboratif digunakan untuk mendukung pengajaran, peserta didik cenderung lebih terlibat, mempertahankan informasi dengan lebih baik, dan memiliki hasil belajar yang lebih baik daripada peserta didik secara individual. Pembelajaran kolaboratif biasanya melibatkan peserta didik yang bekerja sama yang memiliki kedudukan yang relatif setara (yaitu, usia atau kelas yang sama dan mendekati tingkat pemahaman topik yang sama). Berkolaborasi peserta didik juga biasanya berbagi tujuan yang sama atau hasil yang diharapkan dalam bekerja sama. Kelompok belajar kolaboratif dapat berkisar dari sepasang peserta didik (disebut *dyad*), kelompok kecil (3-5 peserta didik), hingga kelas belajar (25-35 peserta didik), hingga pembelajaran online berskala besar (ratusan atau bahkan ribuan peserta didik) (Hayatin Nisa et.al:2018).

b) Macam Pembelajaran Kolaboratif

1) Learning Together

Dalam metode ini kelompok-kelompok sekelas beranggotakan siswa-siswa yang beragam kemampuannya. Tiap kelompok bekerjasama untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh

guru. Satu kelompok hanya menerima dan mengerjakan satu set lembar tugas. Penilaian didasarkan pada hasil kerja kelompok.

2) Teams-Games-Tournament (TGT)

Setelah belajar bersama kelompoknya sendiri, para anggota suatu kelompok akan berlomba dengan anggota kelompok lain sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing. Penilaian didasarkan pada jumlah nilai yang diperoleh kelompok.

3) Group Investigation (GI)

Semua anggota kelompok dituntut untuk merencanakan suatu penelitian beserta perencanaan pemecahan masalah yang dihadapi. Kelompok menentukan apa saja yang akan dikerjakan dan siapa saja yang akan melaksanakannya berikut bagaimana perencanaan penyajiannya di depan forum kelas. Penilaian didasarkan pada proses dan hasil kerja kelompok.

4) Academic-Constructive Controversy (AC)

Setiap anggota kelompok dituntut kemampuannya untuk berada dalam situasi konflik intelektual yang dikembangkan berdasarkan hasil belajar masing-masing, baik bersama anggota sekelompok maupun dengan anggota kelompok lain. Kegiatan pembelajaran ini mengutamakan pencapaian dan pengembangan kualitas pemecahan masalah, pemikiran kritis, pertimbangan, hubungan antarpribadi, kesehatan psikis dan keselarasan. Penilaian didasarkan pada kemampuan setiap anggota maupun kelompok mempertahankan posisi yang dipilihnya.

5) Jigsaw Procedure (JP)

Dalam bentuk pembelajaran ini, anggota suatu kelompok diberi tugas yang berbeda-beda tentang suatu pokok bahasan. Agar setiap anggota dapat memahami keseluruhan pokok bahasan, tes diberikan dengan materi yang menyeluruh. Penilaian didasarkan pada rata-rata skor tes kelompok.

6) Student Team Achievement Divisions (STAD)

Para siswa dalam suatu kelas dibagi menjadi beberapa kelompok kecil. Anggota-anggota dalam setiap kelompok saling belajar dan membelajarkan sesamanya. Fokusnya adalah keberhasilan seorang akan berpengaruh terhadap keberhasilan kelompok dan demikian pula keberhasilan kelompok akan berpengaruh terhadap keberhasilan individu siswa. Penilaian didasarkan pada pencapaian hasil belajar individual maupun kelompok.

7) Complex Instruction (CI)

Metode pembelajaran ini menekankan pelaksanaan suatu proyek yang berorientasi pada penemuan, khususnya dalam bidang sains, matematika dan pengetahuan sosial. Fokusnya adalah menumbuhkembangkan ketertarikan semua anggota kelompok terhadap pokok bahasan. Metode ini umumnya digunakan dalam pembelajaran yang bersifat bilingual (menggunakan dua bahasa) dan di antara para siswa yang sangat heterogen. Penilaian didasarkan pada proses dan hasil kerja kelompok.

8) Team Accelerated Instruction (TAI)

Bentuk pembelajaran ini merupakan kombinasi antara pembelajaran kooperatif/kolaboratif dengan pembelajaran individual. Secara bertahap, setiap anggota kelompok diberi soal-soal yang harus mereka kerjakan sendiri terlebih dulu. Setelah itu dilaksanakan penilaian bersama-sama dalam kelompok. Jika soal tahap pertama telah diselesaikan dengan benar, setiap siswa mengerjakan soal-soal tahap berikutnya. Namun jika seorang siswa

belum dapat menyelesaikan soal tahap pertama dengan benar, ia harus menyelesaikan soal lain pada tahap yang sama. Setiap tahapan soal disusun berdasarkan tingkat kesukaran soal. Penilaian didasarkan pada hasil belajar individual maupun kelompok.

9) Cooperative Learning Structures (CLS)

Dalam pembelajaran ini setiap kelompok dibentuk dengan anggota dua siswa (berpasangan). Seorang siswa bertindak sebagai tutor dan yang lain menjadi tutee. Tutor mengajukan pertanyaan yang harus dijawab oleh tutee. Bila jawaban tutee benar, ia memperoleh poin atau skor yang telah ditetapkan terlebih dulu. Dalam selang waktu yang juga telah ditetapkan sebelumnya, kedua siswa yang saling berpasangan itu berganti peran.

10) Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)

Model pembelajaran ini mirip dengan TAI. Sesuai namanya, model pembelajaran ini menekankan pembelajaran membaca, menulis dan tata bahasa. Dalam pembelajaran ini, para siswa saling menilai kemampuan membaca, menulis dan tata bahasa, baik secara tertulis maupun lisan di dalam kelompoknya.

Penerapan Model Pembelajaran Bahasa Indonesia MI/SD

1. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif

Berikut adalah berbagai jenis model pembelajaran kooperatif

a) Mencari Pasangan

Model pembelajaran “mencari pasangan” dimaksudkan agar siswa mencari pasangan sambil belajar mengenal suatu konsep atau topik yang menyenangkan. Misalnya, pengarang dan karyanya; istilah dan pengertiannya; majas dan contohnya; dan sebagainya. Langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang mungkin cocok untuk sesi review (persiapan menjelang tes atau ujian).
2. Setiap siswa mendapat satu buah kartu.
3. Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya. Misalnya pemegang kartu yang berisi nama HB Jasin akan berpasangan dengan pemegang kartu kritikus sastra.
4. Siswa bisa juga bergabung dengan dua atau tiga siswa lain yang memegang kartu yang cocok. Misalnya, pemegang kartu rima akan membentuk kelompok dengan pemegang kartu diksi dan majas, sebagai kelompok puisi.

b) Bertukar Pasangan

Model pembelajaran “bertukar pasangan” memberi siswa kesempatan untuk bekerja sama dengan orang lain. Hampir semua topik atau kompetensi dasar dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat diajarkan dengan model ini. Caranya yaitu:

1. Setiap siswa mendapatkan satu pasangan.
2. Guru memberikan tugas dan siswa mengerjakan tugas dengan pasangannya.
3. Setelah selesai, setiap pasangan bergabung dengan satu pasangan yang lain.
4. Kedua pasangan-pasangan tersebut bertukar pasangan. Masing- masing pasangan yang baru ini kemudian saling menanyakan dan mengukuhkan jawaban mereka.
5. Temuan baru yang didapatkan dari pertukaran pasangan kemudian dibagikan kepada pasangan semula.

c) Berpikir-Berpasangan-Berempat

Model pembelajaran ini dikembangkan untuk menciptakan kegiatan pembelajaran gotong royong. Teknik ini memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Keunggulan lain dari model ini adalah optimalisasi partisipasi siswa. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Guru membagi siswa dalam kelompok berempat dan memberikan tugas kepada semua kelompok.
2. Setiap siswa memikirkan dan mengerjakan tugas tersebut sendiri.
3. Siswa berpasangan dengan salah satu rekan dalam kelompok dan berdiskusi dengan pasangannya.
4. Kedua pasangan bertemu kembali dalam kelompok berempat. Siswa mempunyai kesempatan untuk membagikan hasil kerjanya kepada kelompok berempat.
5. Perwakilan kelompok berempat berbagi hasil pekerjaan dengan kelompok lain, dengan cara menyajikannya di depan kelas.

d) Berkirim Salam dan Soal

Model pembelajaran ini memberi siswa kesempatan untuk melatih pengetahuan dan keterampilan mereka. Siswa membuat pertanyaan sendiri, sehingga akan merasa lebih terdorong

untuk belajar dan menjawab pertanyaan yang dibuat oleh teman-teman sekelasnya. Kegiatan ini cocok untuk persiapan menjelang tes dan ujian.

1. Guru membagi siswa dalam kelompok berempat dan setiap kelompok ditugaskan untuk menuliskan beberapa pertanyaan yang akan dikirim ke kelompok lain. Guru bisa mengawasi dan membantu memilih soal-soal yang cocok.
2. Kemudian, masing-masing kelompok mengirimkan satu orang utusan yang akan menyampaikan salam dan soal dari kelompoknya. (salam kelompok bisa berupa sorak kelompok, misalnya "hebat...hebat...hebat...sehebat Einstein!").
3. Setiap kelompok mengerjakan soal kiriman dari kelompok lain.
4. Setelah selesai, jawaban masing-masing kelompok dicocokkan dengan jawaban kelompok yang membuat soal.

e) Kepala Bernomor

Model pembelajaran kepala bernomor memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang tepat selain itu teknik ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama mereka teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik.

1. Siswa dibagi dalam kelompok setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor 2.
2. Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakan.
3. Kelompok memutuskan jawaban yang dianggap paling benar dan memastikan setiap anggota kelompok mengetahui jawaban ini.
4. Guru memanggil salah satu nomor. Siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerjasama sama mereka.

f) Dua Tinggal Dua Tamu

Model pembelajaran dua tinggal dua tamu bisa digunakan bersama dengan kepala bernomor struktur dua tinggal dua tamu memberi kesempatan kepada kelompok lain untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain. Banyak kegiatan belajar mengajar yang diwarnai dengan kegiatan-kegiatan individu. Siswa bekerja sendiri dan tidak diperbolehkan melihat pekerjaan siswa yang lain. Padahal dalam kenyataan hidup di luar sekolah kehidupan dan kerja manusia saling bergantung satu dengan yang lainnya.

1. Siswa bekerja sama dalam kelompok berempat seperti biasa.
2. Setelah selesai, 2 orang dari masing-masing kelompok akan meninggalkan kelompoknya dan masing-masing bertemu kedua kelompok yang lain.
3. 2 orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu mereka.
4. Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain.
5. Kelompok mencocokkan dan membahas hasil hasil kerja mereka.

g) Jigsaw

Model pembelajaran jigsaw atau gergaji dikembangkan sebagai metode cooperative learning pembelajaran ini bisa digunakan dalam pembelajaran membaca menulis, mendengarkan, atau pun berbicara bahkan sastra juga. Dalam teknik ini guru memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skemata ini agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, siswa bekerja dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

1. Guru membagi bahan pelajaran yang akan diberikan menjadi empat bagian.
2. Sebelum bahan pelajaran diberikan guru memberikan pengenalan mengenai topik yang akan dibahas dalam bahan belajar pelajaran untuk hari itu guru bisa menuliskan topik di papan tulis dan menanyakan apa yang siswa ketahui mengenai topik tersebut. Kegiatan brainstorming atau curah pendapat ini dimaksudkan untuk mengaktifkan skemata siswa agar lebih siap menghadapi bahan pelajaran yang baru.
3. Siswa dibagi dalam kelompok berempat.

4. Bagian pertama bahan diberikan kepada siswa yang pertama. Siswa yang kedua menerima bagian yang seterusnya. demikian seterusnya.
5. Kemudian, siswa disuruh membaca atau mengerjakan bagian mereka masing-masing.
6. Setelah selesai, siswa saling berbagi mengenai bagian yang dibaca atau dikerjakan masing-masing. Dalam kegiatan ini siswa bisa saling melengkapi dan berinteraksi antara satu dengan yang lainnya.
7. Khusus untuk kegiatan membaca, kemudian guru memberi membagikan bagian cerita yang belum terbaca kepada masing-masing siswa. Siswa membaca bagian tersebut.
8. Kegiatan ini bisa diakhiri dengan diskusi dalam bahan pelajaran hari itu diskusi bisa dilakukan antara pasangan atau dengan seluruh kelas (Apri Damai:2017).

2. Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual

a. Penerapan dalam Pembelajaran Membaca

Dalam pembelajaran membaca, guru dapat menciptakan masyarakat belajar di kelas. Masyarakat belajar berfungsi sebagai wadah bertukar pikiran, bertukar informasi, tanya jawab tentang berbagai permasalahan belajar yang dihadapi, dan pada akhirnya dicari solusi tentang permasalahan tersebut. Guru seharusnya menjadi model yang mendemonstrasikan teknik membaca yang baik di kelas. Guru juga harus memonitor pemahaman siswa. Memonitor pemahaman penting untuk mencapai sukses membaca. Salah satu hal yang terkait dalam proses memonitor ini adalah kemampuan siswa dalam mencapai kompetensi dasar yang telah ditetapkan guru. Guru harus seimbang baik posisinya sebagai pendamping siswa maupun pengembang ketrampilan siswa dalam pemahaman bacaan.

b. Penerapan dalam Pembelajaran Berbicara

Pembelajaran di kelas dapat menggunakan teknik belajar dalam konteks interaksi kelompok (cooperating). Guru membuat suatu kelompok belajar (learning community). Dalam komunitas tersebut siswa berusaha untuk mengutarakan pikirannya, bersikusi dengan teman. Konsep dasar dalam teknik ini adalah menyatukan pengalaman- pengalaman dari masing-masing individu. Teknik ini memacu siswa untuk berkomentar, mengungkapkan gagasannya dalam komunitas belajar. Tahap pertama, siswa diberikan peluang untuk berbicara. Apabila terdapat kesalahan penggunaan bahasa, guru dapat memberikan membenaran selanjutnya. Menumbuhkan keterampilan berbicara, dimulai dengan menumbuhkan kepercayaan diri pada diri siswa.

c. Penerapan dalam mendengarkan

Pembelajaran Model Pembelajaran Kontekstual mengharuskan guru untuk membiasakan siswanya untuk mendengarkan. Mendengarkan dapat melalui tuturan langsung maupun rekaman. Kemudian siswa diberikan instrumen untuk menjawab beberapa pertanyaan. Adapun teknik pembelajaran yang bisa digunakan yaitu:

1. Teknik observasi. Observasi dilakukan guru dengan melihat dan mencatat hal-hal yang berkaitan dengan perkembangan menyimak siswa. Proses perekaman dapat dilakukan guru menggunakan buku atau lembar observasi siswa.
2. Teknik kedua adalah dengan portofolio merupakan kumpulan hasil karya siswa dalam satu periode waktu tertentu, misalnya
3. satu semester yang menggambarkan perkembangan siswa dalam keterampilan menyimak.
4. Teknik ketiga adalah jurnal dalam mendengarkan. Jurnal digunakan untuk merekam atau meringkas aspek-aspek yang berhubungan dengan topik-topik kunci yang dipahami, perasaan siswa terhadap pembelajaran menyimak, kesulitan yang dialami atau keberhasilan siswa dalam mencapai kompetensi yang dipelajari. Jurnal dapat berupa diary, atau catatan siswa yang lain.

d. Penerapan model pembelajaran Kontekstual dalam pembelajaran menulis.

Guru memberikan instrumen berupa pemberian tugas menuliskan kegiatan sehari-hari dalam sebuah diary yang pada nantinya dapat dijadikan sebuah dokumen portofolio. Isi diary adalah tentang apa yang dipelajari hari itu, permasalahan yang dihadapi, serta proses pencarian jawaban tentang permasalahan tersebut. Setelah siswa menulis diary dalam periode tertentu, guru dapat melakukan penilaian tentang tulisan siswa tersebut dan pada akhirnya ditentukan keputusan siswa tersebut telah dapat memenuhi kompetensi atau belum (Apri Damai:2017).

e. Penerapan Model Pembelajaran Kuantum

Model quantum learning merupakan gabungan yang sangat seimbang antara bekerja, bermain, antara rangsangan internal dan eksternal. Prinsip utama metode kuantum adalah bahwa sugesti dapat dan pasti mempengaruhi hasil-hasil situasi belajar baik secara positif maupun negatif. Model pembelajaran ini dapat dilakukan dengan permainan bahasa. Permainan bahasa adalah permainan-permainan yang berfungsi untuk melatih keterampilan dalam bidang kebahasaan. Dalam permainan bahasa Indonesia, guru dapat melakukan simulasi pembelajaran dengan menggunakan kartu berseri (flash card). Kartu-kartu berseri tersebut dapat berupa kartu bergambar, kartu huruf, kartu kata, kartu kalimat. Siswa diajak bermain dengan menyusun huruf-huruf menjadi sebuah kata yang berdasarkan teka-teki atau soal-soal yang dibuat guru (Apri Damai:2017).

Penerapan Model Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada murid (Ulifatus et.all:2017). Pada model pembelajaran tematik ini bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Peserta didik dimungkinkan untuk memperoleh kemampuan berbahasanya dai bertanya, menjawab, menyanggah, dan beradu argumen dengan orang lain. Kegiatan berbahasa indonesia mencakup empat aspek yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis.

Penerapan Model Pembelajaran PAIKEM

Contoh penerapan model pembelajaran PAIKEM adalah sebagai berikut:

1. Guru menggunakan alat bantu dan sumber belajar yang beragam.
 2. Sesuai mata pelajarannya, guru dapat menggunakan beragam alat bantu belajar/media pembelajaran, misalnya gambar, lingkungan, alat peraga, dan lain-lain.
 3. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan gagasannya sendiri secara lisan atau tulisan.
 4. Guru mengajak diskusi guru melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang memancing jawaban siswa,
 5. Guru memberikan kepercayaan kepada siswa untuk memaparkan gagasannya kepada teman-teman kelasnya (Apri Damai:2017).
- h. Penerapan Model Pembelajaran Kolaboratif
1. Siswa dalam kelompok menetapkan tujuan belajar dan membagi tugas sendiri-sendiri.
 2. Semua siswa dalam kelompok nmembaca, berdiskusi, dan menulis.
 3. Kelompok kolaboratif bekerja secara bersinergi mengidentifikasi, mendemonstrasikan, meneliti, menganalisis, dan memformulasikan jawaban-jawaban tugas atau masalah dalam LKS atau masalah yang ditemukan sendiri.
 4. Setelah kelompok kolaboratif meyepakati hasil pemecahan masalah, masing-masing siswa menulis laporan sendiri-sendiri secara lengkap.
 5. Guru menunjuk salah satu kelompok acak untuk melakukan presentasi hasil diskusi.
 6. Masing-masing siswa dalam kelompok kolaboratif melakukan elaborasi, inferensi, dan revisi bila diperlukan terhadap laporan yang akan dikumpulkan.
 7. Laporan masing-masing siswa terhadap tugas-tugas yang telah dikumpulkan disusun perkelompok kolaboratif.
 8. Laporan siswa dikoreksi, dikomentari, dinilai, dikembalikan pada pertemuan berikutnya, dan didiskusikan. (Apri Damai:2017).

Pelaksanaan pembelajaran yang mulai berkembang, mengharuskan seorang guru untuk melakukan pembinaan secara perlahan kepada peserta didik, salah satunya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini bertujuan agar peserta didik tidak mudah terpengaruh dengan berbagai macam bahasa yang terkadang bisa merusak kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. maka keprofesionalan seorang guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di tingkat MI/SD ini sangat dibutuhkan agar dapat menghasilkan peserta didik yang benar-benar bisa menerapkan Bahasa Indonesia sesuai dengan Kaidah Bahasa Indonesia (Lilis:2018).

Dan dari hasil studi kepustakaan ini ditemukan bahwa berbagai model pembelajaran tersebut bisa diterapkan pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Ditemukan pula, mana yang termasuk bagian dari penyebutan pendekatan ataukah model pembelajaran. Contohnya ada yang menyebutkan PAIKEM itu bagian dari pendekatan pembelajaran. Setelah dilakukan studi kepustakaan baik buku maupun jurnal bahwa PAIKEM menjadi bagian dari model pembelajaran. Karena dalam PAIKEM terdapat langkah-langkah terstruktur untuk dapat diterapkan dalam proses pembelajaran.

Dapat dilihat pula pada ciri khas model pembelajaran yang kesemuanya memberikan peluang yang sama untuk bisa diterapkan dalam berbagai mata pelajaran. Namun, hal demikian sangat dipengaruhi oleh keahlian dan keprofesionalitasan pendidik dalam memahami langkah-langkah penerapan model pembelajaran tersebut. Terutama dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia yang mana pada mata pelajaran tersebut menjadi penghela bagi mata pelajaran yang lain di kurikulum 2013 yang membutuhkan inovasi-inovasi atau gaya-gaya belajar yang membuat siswa faham terhadap materi yang diajarkan. Dengan adanya ini bisa juga memudahkan para pendidik untuk memahami model pembelajaran itu apa saja dan bagaimana bentuk penerapannya. Sehingga pendidik dapat berinovasi dalam pembelajaran yang akan membuat peserta didik lebih bersemangat mengikuti pembelajaran dan memahami materi dengan mudah.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran Bahasa Indonesia di MI/SD merupakan rancangan strategis yang dibuat oleh pendidik dalam bentuk pola pembelajaran yang sistematis. Adapun ciri-ciri khusus model pembelajaran Bahasa Indonesia adalah adanya pola atau rencana yang terstruktur dan sistematis. Dimana model pembelajaran tersebut memiliki berbagai macam atau jenis modelnya. Dan kesemua model tersebut dapat diterapkan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia MI/SD sesuai dengan tingkat jenjang peserta didik dan bagaimana guru tersebut dapat memilih dan menerapkan model pembelajaran tersebut dengan tepat sesuai materi dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Apri Damai, dkk., 2017. *Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk SD*, Jakarta: Media Maxima.
- Angkola, N. I. D. (2019). Serapan bahasa arab pada budaya akikah. *Jurnal Kajian Bahasa*, 8(1), 33-52.
- Basiska Winda Arifina. *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Quantum Teaching Terhadap Ketrampilan Menulis Puisi Siswa Kelas III*. JPGSD, Volume 03 Nomor 02 Tahun 2015
- Debi Febianto. *Implikasi Fase Pemerolehan Bahasa Siswa Sekolah Dasar Terhadap Proses Pengajaran Bahasa Indonesia*. *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*, Volume IX Edisi 1 2019
- Florianus Dus Arifian, *Pendekatan PAIKEM sebagai Solusi atas Permasalahan Pembelajaran Bahasa Indonesia*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, Volume 9, Nomor 2, Juni 2017
- Hamiyah, N., Jauhar, M. (2014). *Strategi Belajar-Mengajar di Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Hamzah B. Uno, Nurdin Mohammad, 201. *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*, Jakarta: Bumi Aksara
- Hayatin Nisa, Disman, Dadang Dahlan. *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kolaboratif Teknik Group Investigation Terhadap Kemampuan Berpikir Analitis Peserta Didik*. *Manajerial*, Vol. 3 No.5 Juni 2018
- Hilda Karli. *Penerapan Pembelajaran Tematik SD di Indonesia*. *EduHumaniora*: Vol. 2 No.1 Januari 2010
- Julia Ismail dan Jebhyns Tutuarima. *Penerapan Model PAKEM untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD INPRES Tawakali Kecamatan Morotai Utara*. *JMP Online* Vol. 3 No. 7 Juli (2019)

- Lilis Sumaryanti. *Profesionalitas Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Tingkat MI/SD (Tuntutan, Fakta dan Solusi)*. AL-ASASIYYA: Journal Basic Of Education, Vol.02, No.02, Januari-Juni 2018
- Masruroh Mahmudah. *Urgensi Diantara Dualisme Metode Pembelajaran Ceramah dalam Kegiatan Belajar Mengajar untuk Siswa MI/SD*. CAKRAWALA, Vol. XI, No. 1, Juni 2016
- Nadrotul Muhibah, et.All. *Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode (SAS) pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Dasar: Vol. 12, No. 01 (Januari-Juni) 2020
- Ngalimun. (2016). *Strategi model pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Presindo.
- Nur Hakim. Model Pembelajaran Quantum Teaching untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa MI/SD kelas II B tema 6 Subtema 3. Awwaliyah: Jurnal PGMI, Volume 1 Nomor 2 Desember 2018
- Rusman. (2018). *Model-model pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Sari, Y. A., Utama, F., & Yawisah, U. (2019). Request and Politeness Strategy by Native Dayanese at OKU South Sumatra Indonesia. *International Journal of Applied Linguistics and English Literature*, 8(1), 230-235.
- Saefuddin, A. & Berdiati, I. (2014). *Pembelajaran Efektif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sari Mahdalena dan Moh. Sain. Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Script pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas VA Siswa Sekolah Dasar Negeri 010 Sungai Beringin. Vol. 1 No.1, Januari-April 2020
- Siti Johariyah dan Yuanita Resti. *Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif Tipe The Power of Two dengan Media Gambar untuk Meningkatkan Kreativitas dan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Tingkat MI*. Al-Bidayah, Vol. 4 No.2, Desember 2012
- Sri Puspoayanti. *Penerapan Model Pembelajaran PAIKEM Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerita Siswa Kelas III Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di SDN 2 Moyoketen Tulungagung*. JURNA PENA SD VOL 03 NO 01. 2019
- Sri Sumartini dan Siti Johariyah, *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Nyaman dan Menyenangkan dengan Metode Permainan Bahasa*. Al-Bidayah, Vol. 2 No. 2, Desember 2010
- Suhono, S., Hamdiah, H., Asnawi, H. S., Ali, N., & Dea, L. F. (2020). Pengembangan Bahasa Lisan Anak Usia Dini Melalui Metode Tanya Jawab di Raudhatul Athfal (RA) Nurul Muttaqin. *Jurnal Al Qiyam*, 1(2), 108-117.
- Suhono, S., Zuniati, M., Pratiwi, W., & Hasyim, U. A. A. (2020). Clarifying Google Translate Problems Of Indonesia-English Translation Of Abstract Scientific Writing.
- Sukmadinata, N.S. & Syaodih, E. (2012). *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Suprihatiningrum, Jamil (2013). *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media
- Suwatno. *Pengembangan Media VCD Konteks Pertanian pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Aspek Mendengarkan dan Menulis Pengumuman di SD/MI kelas IV Semester 2*. SELOKA 1 (1) (2012)
- Trianto (2015). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ulifatus Pebriana , Dyah Woro Wirastri Ekowati, Frendy Aru Fantiro. Peningkatan Ketrampilan Menyimak Melalui Model Pembelajaran Artikulasi dan Media Boneka Tangan pada Pembelajaran Tematik Kelas 1 SDN Pejok II Kedungadem Bojonegoro. Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD Volume 5, Nomor 2, September 2017
- Ummul Khair. Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (BASASTRA) di SD dan MI. AR-RIAYAH : Jurnal Pendidikan Dasar vol. 2, no. 1, 2018
- Yanti Kusuma. Analisis Komunikatif Peserta Didik pada Pokok Materi Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Dawuh: Vol.1, No.3, November 2020
- Yuentie Sova Puspidalia. Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia MI/SD dan Alternatif Pemecahannya. Cendekia Vol. 10 No. 1 Juni 2012

Yusron Yusuf. Pengembangan Model Bahan Ajar Bahasa Indonesia Kelas IV Berbasis Kecerdasan Spiritual di MI Al-Ma'arif 04 Singosari Malang. NOSI Volume 3, Nomor 1, Agustus 2015

Zed, Mestika 2003. Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia

Copyright Holder :

© Ivantri, R. (2021).

First Publication Right :

© Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan

This article is under:

